

**PURA TAMAN NARMADA BALI RAJA DI DESA PAKRAMAN
TAMANBALI, BANGLI, BALI
(Sejarah, Struktur, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal)**

Oleh :

**Ni Wayan Eka Krisna Yanti, (NIM 0914021029),
(niwayanekakrisnayanti@yahoo.com)**

Nengah Bawa Atmadja^{*)}

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa *Pakraman* Tamanbali, Bangli, Bali yang bertujuan untuk mengetahui : (1) Sejarah keberadaan Pura Taman Narmada Bali Raja di Desa *Pakraman* Tamanbali; (2) Struktur dan Fungsi Pura Taman Narmada Bali Raja; dan (3) Potensi Pura Taman Narmada Bali Raja sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) Heuristik; (2) Kritik Sumber; (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi. Berdasarkan temuan di lapangan Pura Taman Narmada Bali Raja dibangun untuk mengenang sekaligus sebagai sarana melaksanakan *bhakti sentana* kepada leluhur Maha Gotra Tirta Harum Tamanbali. Struktur Pura Taman Narmada Bali Raja terdiri dari dua halaman, yakni *madya mandala* atau jaba tengah, dan *utama mandala* atau jeroan. Fungsi Pura Taman Narmada Bali Raja secara umum dapat dibagi empat yakni, (1) Fungsi Religius; (2) Fungsi Pendidikan; (3) Fungsi Sosial; (4) Fungsi Budaya. Pada *utama mandala* dan *madya mandala* Pura Taman Narmada Bali Raja didirikan *pelelingih-pelelingih* untuk mengenang jasa-jasa leluhur *Maha Gotra Tirta Harum Tamanbali*.

TAMAN NARMADA BALI RAJA TEMPLE IN PAKRAMAN

TAMANBALI VILLAGE, BANGLI, BALI

(History, Structure and Potential Resource For Local History)

ABSTRACT

The research was conducted in *Pakraman* Tamanbali Village, Bangli, Bali which aims to find out: (1) The history of Taman Narmada Bali Raja temple in *Pakraman* Tamanbali Village; (2) Structure and function of a Taman Narmada Bali Raja temple; (3) Taman Narmada Bali Raja temple as a potential resource for local history. This study is a history, so that the steps taken is (1) heuristics, (2) Criticism Sources, (3) interpretation, and (4) Historiography. Based on the findings of a Taman Narmada Bali Raja temple was built in memory as well as a means of implementing *bhakti sentana* to the ancestors *Maha Gotra Tirta Harum*

Tamanbali. Taman Narmada Bali Raja temple structure consists of two pages, namely *madya mandala* or jaba tengah, and *utama mandala* or jeroan. Taman Narmada Bali Raja Balinese temple function in general can be divided four namely, (1) Religious Functions, (2) Functions of Education, (3) social function, (4) Cultural Functions. On *utama mandala* dan *madya mandala* Taman Narmada Bali Raja temple established *pelinggih-pelinggih* services to commemorate ancestors *Maha Gotra Tirta Harum Tamanbali*.

Kata Kunci : Sejarah, Struktur, dan Fungsi Pura Taman Narmada Bali Raja

^{*}) Dosen Pembimbing Artikel.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kelemahannya selalu ingin mencari cara untuk mendekati diri dengan Tuhan. Salah satu cara yang dipercaya oleh umat beragama di dunia ini adalah dengan mendirikan sebuah tempat suci. Tempat suci atau *sthana* bagi umat Hindu disebut Pura (Pendit, 1996: 75).

Di Bali banyak terdapat pura salah satu diantaranya yaitu Pura Taman Narmada Bali Raja. Pura ini merupakan suatu peninggalan sejarah yang unik yaitu sebuah Taman yang merupakan peninggalan Kerajaan Tamanbali.

Pura Taman Narmada Bali Raja memiliki nilai historis sangat penting dalam konteks sejarah Bali sebagai salah satu peninggalan kerajaan Tamanbali yang patut dilestarikan tentu membawa daya tarik tersendiri.

Sebuah wisata sejarah dapat dibentuk dan dikembangkan untuk menarik minat masyarakat setempat terutama generasi muda dimana dengan melakukan kunjungan dan pengamatan terhadap objek sejarah merupakan salah satu sarana yang mampu membekali para generasi

untuk mengembangkan wawasan atau pengetahuannya tentang asal-asul leluhurnya sehingga muncul motivasi dalam diri agar berusaha meningkatkan kualitas diri, meningkatkan sumber daya manusia, setidaknya dapat menyamai kualitas leluhurnya. Berdasarkan informasi awal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan mengambil judul **“Pura Taman Narmada Bali Raja Di Desa Pakraman Tamanbali, Bangli, Bali (Sejarah, Struktur, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal)”**

Landasan teori yang digunakan adalah berpedoman pada rumusan masalah diantaranya: (1) Konsepsi Tentang Pura, (1.1) Latar Belakang Pendirian Tempat Suci (Pura) (1.2) Struktur Pura (1.3) Fungsi Pura (2) Sumber Belajar (2.1) Pengertian sumber belajar (2.2) Ciri-Ciri Sumber Belajar (2.3) Manfaat Sumber Belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah penelitiannya yaitu (1) Heuristik (2) Kritik Sumber (3) Interpretasi

(Analisis Data) (4) Historiografi
(Penulisan Sejarah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pura Taman Narmada Bali Raja memiliki potensi yang cukup besar sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Pembahasan

1. Sejarah Pura Taman Narmada Bali Raja

Pura Taman Narmada Bali Raja ini terletak di Desa Tamanbali, Bangli, Kabupaten Bangli. Pura ini dapat ditempuh dari ibukota Denpasar yaitu melalui jalan utama Denpasar, Gianyar, Bangli yang berjarak kurang lebih sekitar 35 km. Dari kota Bangli bisa ditempuh dengan cara mengambil jalan ke arah selatan jarak tempuhnya kurang lebih 5 km.

Berdasarkan konteks kesejarahannya, berdirinya Pura Taman Narmada Bali Raja sangat erat kaitanya dengan Pura Tirta Harum yang berada di Desa Tegalwangi, Klungkung. Keterangan yang ada dalam Babad Satria Tamanbali kemudian didukung dari

hasil wawancara dengan *pemangku* Pura Taman Narmada Bali Raja. Asal mula didirikannya pura ini diceritakan bahwa Sanghyang Subali memiliki ikatan darah dengan Sanghyang Aji Rembat, Ida Mas Kuning dan juga dengan Sanghyang Sekar Angsana. Sanghyang Subali ini bertempat tinggal di Gunung Agung atau Gunung Tohlangkir. Begitu juga dengan saudara-saudara yang lainnya memiliki tempat tinggal di lokasi yang berbeda.

Sekembalinya dari Gunung Agung Pedanda Sakti tersebut merasa lelah dan kehausan karena memang menempuh perjalanan jauh. Sang Pedanda pun kemudian turun ke sungai Melangit untuk mendapatkan air yang bisa diminumnya namun setelah beliau hilir mudik menyusuri tepi sungai Melangit beliau tidak menemukan sumber mata air. Beliau yang kala itu sambil membawa tongkat kemudian menancapkan tongkat saktinya di sebuah batu besar yang tepat berada di tebing sungai.

Keluar air yang berbau harum dari belahan batu yang ditancapkan tongkat tersebut dan secara bersamaan dengan keluarnya air itu,

muncul pula seorang gadis cantik nan rupawan diberi nama I Dewa Ayu Njung Asti. Dewi Njung Asti akhirnya hamil karena memakan air mani betara wisnu saat mandi di sungai dan akhirnya diajak ke Wisnu Loka oleh Hyang Wisnu.

Permohonan Bhatara Subali kepada Hyang Wisnu untuk mempunyai seorang anak terkabul dengan di anugrahinya seorang putra yang lahir dari Dewi Njung Asti bernama Sang Gangga Tirta kepada Sang Hyang Subali.

Anak itu dibawa oleh Bhatara Subali ke Tirta Harum. Bhatara Subali menegaskan kepada Sang Hyang Aji Jayarembat bahwa anak itu adalah putranya yang diperoleh dari Bhatara Wisnu. Dan menyuruh Sang Hyang Aji Jayarembat menjaganya. Sang Angga Tirta lalu diganti dengan nama Sang Anom, dalam waktu singkat, anak tersebut sangat rupawan dan telah remaja putra, kemudian pindah ke Jero Puri.

Sang Anom kemudian bersuami istri dengan Dewi Ayu Mas. Anak dari Sanghyang Sekar Angsana Dalem sangat menyayanginya sebagai menantu. Maka dari itu dibuatkanlah puri

disebelah Utara pasar Gelgel yang bernama Puri Denpasar namun karena merasa tidak nyaman tinggal di Gelgel maka beliau pindah kembali ke Tamanbali. Restu Bhatara Subali kepada Sang Anom sebagai cikal- bakal Ksatria Taman Bali lahir dari Tirta Harum.

Dalam masa pemerintahannya inilah kemudian Sang Anom mendirikan suatu tempat pemujaan yakni Pura Kawitan Maha Gotra Tirta Harum dan juga Taman Narmada Bali Raja. Sehingga dengan demikian, karena kedua tempat tersebut merupakan peninggalan sejarah yang memiliki nilai filosofis dan sejarah yang tinggi, sudah menjadi kewajarannya kalau dilestarikan dan dikembangkan menjadi objek wisata sejarah-budaya.

Adapun peninggalan lain yang masih ada dan utuh keberadaannya yaitu Bale Mas yang terletak di lapangan Tamanbali. Bale Mas ini merupakan tempat penyimpanan kekayaan berupa emas, permata atau berlian raja-raja pada jaman dahulu. Peninggalan lain yang tidak jauh letaknya dari Bale Mas adalah *jempeng* raja (WC) yang

berbentuk lembu yang dipunggungnya terdapat sebuah lubang yang sampai sekarang dikeramatkan keberadaanya oleh masyarakat sekitar.

2. Struktur Pura Taman Narmada Bali Raja

Secara konseptual tata ruang tempat-tempat suci di Bali dibuat berdasarkan pada empat konsep yaitu *Tri Loka*, *Dwi Loka*, *Eka Bhwana* Dan *Sapta Loka*. Konsep *Tri Loka* menyatakan bahwa alam ini tersusun menjadi tiga bagian yaitu terdiri dari *Bhur Loka* (ruang bawah), *Bwah Loka* (alam tengah) dan *Swah Loka* (alam atas) (Nala, 1995: 84). Azas itu tercermin pula pada struktur tempat suci yang terdiri atas tiga halaman, yakni (1) Utama Mandala (*jeroan*) yaitu halaman dalam; (2) Madya Mandala (*jaba tengah*) yaitu halaman tengah; (3) Nista Mandala (*jaba sisi*) yaitu halaman paling luar. Namun pada pura yang sederhana hanya memiliki *jaba* dan *jeroan* (Sura, 1994: 64). Begitu juga dengan pembagian Pura Taman Narmada Bali Raja menjadi dua halaman yaitu *jeroan* atau *utama mandala* dan *jaba* tengah atau *madya mandala*. *Madya mandala* atau sering disebut *jaba*

tengah adalah halaman tengah dari Pura Taman Narmada Bali Raja. *Mandala* ini merupakan lambang alam bawah atau *bhur loka* (Nurkancana, 1998: 159-160).

Di areal *madya mandala* Pura Taman Narmada Bali Raja dikelilingi oleh kolam dan taman yang cukup luas dan indah. Kolam ini terletak di sebelah selatan areal pura memanjang dari Timur sampai Barat Pura Taman Narmada Bali Raja.

Di dalam areal *madya mandala* terdapat beberapa bangunan *pelinggih* (bangunan suci) yakni *Bale gong* terletak di sebelah Utara menghadap ke arah Timur. *Pelinggih Pulo* ini terletak menyendiri di *jaba* pura berada tepat ditengah-tengah kolam menghadap ke arah Selatan. *Pelinggih* ini merupakan *stana* dari *Hyang Betara Subali (Kawitan Semeton Maha Gotra Tirta Harum)* karena beliau seorang pendeta maka dibuatkan *pelinggih* menyendiri di *jaba* pura di tengah taman. *Pelinggih Lebuh* menghadap ke arah Timur. Adapun yang berstana di *pelinggih* ini adalah *Betara Sang Hyang Baruna*. *Bale Kulkul* ini terletak di sebelah Utara *Pelinggih Lebuh*.

Fungsi dari *Bale Kulkul* ini adalah merupakan salah satu sarana komunikasi masyarakat *pengempon* pura. *Apit Lawang* adalah dua buah *pelinggih* kembar, yang letaknya tepat berada di depan sebelah kiri dan kanan dari *candi bentar* menuju ke areal *utama mandala*. Bangunan ini menghadap ke arah barat. Maka secara *niskala Apit Lawang* memiliki fungsi sebagai penjaga pintu masuk menuju ke areal *utama mandala*.

Utama mandala atau sering disebut *jeroan*. Bagian ini merupakan paling suci (*sakral*). Pada saat memasuki halaman *jeroan* Pura Taman Narmada Bali Raja melalui *candi bentar*. Walaupun tidak ada *candi kurung* di Pura Taman Narmada Bali Raja namun melewati *candi bentar* yang berfungsi yang sama yaitu sebagai penyucian atau *penglukatan*. Bangunan *pelinggih* (bangunan suci) yang terdapat di areal *utama mandala* yakni. *Pelinggih Dasar* tempat pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Ibu Pertiwi* terletak di sebelah Barat menghadap ke arah Timur. *Piasan* terdapat di sebelah Utara yang berfungsi sebagai tempat para *dewa dewi, bhatara bhatari* berias saat *piodalan*.

Pelinggih Taksu Agung Ida Betara. *Pelinggih* terletak di sebelah Utara dan menghadap ke Selatan. Adapun yang berstana adalah *I Ratu Nyoman Sakti Pengadangan*. *Gedong Penyineban* terletak disebelah Utara dan menghadap ke arah Selatan. Adapun yang berstana di *pelinggih* ini adalah *I Dewa Njung Asti (Pereratu Ratih Megelung)*. *Pelinggih Padmasana* ini berada di pojok sebelah Timur laut *utama mandala*. *Pelinggih* ini berfungsi untuk memuja *Siwa Raditya*. *Pelinggih Meru Tumpang Telu* terletak di sebelah Timur dan menghadap ke arah Barat. *Pelinggih* ini adalah tempat memuja *Sang Hyang Aji Rembat (Betara Ratu Dukuh Sakti)* karena pada jaman dahulu beliau menjadi seorang dukun. *Pelinggih Gedong*. *Pelinggih* terletak di sebelah Timur dan menghadap ke arah Barat. *Pelinggih* ini merupakan *linggih* dari *Ida Betara Sakti Wawu Rauh*. *Pelinggih Pengerurah Agung* terletak disebelah Timur dan menghadap ke arah Barat. *Pelinggih* ini merupakan tempat memohon keselamatan binatang. *Bale Paselang* merupakan Bangunan yang berada di sebelah Timur bagian

Selatan *utama mandala*, bangunan ini menghadap ke arah Barat dengan bentuk bangunan persegi panjang. Adapun yang berstana di *Bale Paselang* ini adalah *Sang Hyang Semara Ratih*. *Pengaruman* merupakan bangunan yang letaknya tepat di tengah-tengah *utama mandala*. *Pelinggih* ini menghadap ke arah Selatan. *Pengaruman* berfungsi sebagai tempat *witana* (tempat pertemuan) sehingga pada saat *pujawali pelinggih* ini merupakan *bale pesamuan* atau tempat berkumpulnya para *Dewa dan Dewi*. *Bale Pawedan Jero Mangku* terletak ditengah-tengah menghadap ke Utara. *Bale* ini paling rendah tingginya dibandingkan *pelinggih-pelinggih* lainnya. Fungsi dari tempat ini adalah sebagai tempat *Jero Mangku* memimpin jalannya upacara persembahyangan. *Pelinggih Pepanggungan* terletak disebelah Selatan dan menghadap ke arah Utara. *Pelinggih* ini merupakan tempat berstananya *Rerencangan* pura. Agar para *Rerencangan* pura ini tidak mengganggu jalannya upacara.

3. Fungsi Pura Taman Narmada Bali Raja

Pura Taman Narmada Bali Raja berfungsi sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu khususnya bagi *pasemetonan* Maha Gotra Tirta Harum Tamanbali. Pura Taman Narmada Bali Raja juga bisa menjadi salah satu pengembangan kebudayaan, yaitu dapat dilihat dari berbagai atraksi pertunjukan kesenian yang ditampilkan pada saat penyelenggaraan upacara *piodalan*

Pura Taman Narmada Bali Raja merupakan salah satu tempat untuk melangsungkan kegiatan pendidikan nonformal. Pendidikan ini dapat dilihat seperti dalam melaksanakan kegiatan *mekidung*, *mekekawin*, *dharma wacana* (ceramah agama) dan *dharma tula* (diskusi agama) selain itu di Pura juga bisa dijadikan sebagai tempat belajar membuat upakara seperti membuat *banten* dan perlengkapan upacara lainnya.

Selain sebagai tempat untuk melangsungkan kegiatan pendidikan nonformal Pura Taman Narmada Bali Raja juga bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Adapun potensi yang dimiliki oleh Pura Taman Narmada Bali Raja sebagai sumber pembelajaran sejarah

lokal yaitu Pura Taman Narmada Bali Raja merupakan salah satu tonggak perjalanan suci leluhur *Maha Gotra Tirta Harum Tamanbali*. Hal ini tercermin pada *utama mandala* dan *madya mandala* Pura Taman Narmada Bali Raja dimana didirikan *pelinggih* untuk mengenang jasa-jasa leluhur *Maha Gotra Tirta Harum Tamanbali* seperti *Pelinggih Pulo* yang terletak menyendiri di *jaba* (*madya mandala*). *Pelinggih Pulo* berada tepat ditengah-tengah kolam menghadap ke arah Selatan. *Pelinggih* ini merupakan *stana* dari *Hyang Betara Subali* (*Kawitan Semeton Maha Gotra Tirta Harum*) karena beliau seorang pendeta maka dibuatkan *pelinggih* menyendiri di *jaba* pura di tengah taman.

Pelinggih lainnya yaitu *Gedong Penyineban* yang terletak di *utama mandala* (*jeroan*) pura Taman Narmada Bali Raja. *Pelinggih* ini terletak disebelah Utara dan menghadap ke arah Selatan adapun yang berstana di *pelinggih* ini adalah *I Dewa Ayu Njung Asti* yang beparaf *Pereratu Ratih Mege lung*. *Pelinggih* lainnya yang juga terletak di *utama mandala* (*jeroan*) pura Taman

Narmada Bali Raja *Pelinggih* adalah *Meru Tumpang Telu*. *Pelinggih* ini terletak di sebelah Timur dan menghadap ke arah Barat. *Pelinggih* ini adalah tempat memuja *Sang Hyang Aji Rembat* atau dikenal dengan nama lain yaitu *Betara Ratu Dukuh Sakti* karena pada jaman dahulu beliau adalah seorang dukun.

A. PENUTUP

1. Simpulan

Dimana asal mula didirikannya pura ini diceritakan bahwa Sanghyang Subali memiliki ikatan darah dengan Sanghyang Aji Rembat, Ida Mas Kuning dan juga dengan Sanghyang Sekar Angsana. Berkat restu Bhatara Subali kepada Sang Anom menikah dengan Ni Dewi Ayu Mas yang tinggal di Gelgel yang merupakan cikal- bakal Ksatria Taman Bali lahir dari Tirta Harum. Struktur Pura Taman Narmada Bali Raja terdiri dari dua halaman, yakni *madya mandala* atau *jaba* tengah dan *utama mandala* atau *jeroan*. Pura Taman Narmada Bali Raja memiliki fungsi religius, berfungsi menjadi salah satu tempat bagi pengembangan kebudayaan Selain sebagai tempat untuk melangsungkan kegiatan pendidikan

nonformal Pura Taman Narmada Bali Raja juga bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Yang tercermin pada *utama mandala* dan *madya mandala* Pura Taman Narmada Bali didirikan *pelinggih* untuk mengenang jasa-jasa leluhur *Maha Gotra Tirta Harum Tamanbali*

2. Saran

Bagi Guru Sejarah Agar memanfaatkan keberadaan Pura Taman Narmada Bali Raja sebagai sumber belajar sejarah lokal. Bagi Masyarakat Desa *Pakraman* Tamanbali dan Pemerintah Kabupaten Bangli hendaknya selalu memelihara dan menjaga kesucian serta kelestarian Pura Taman Narmada Bali Raja sebagai salah satu peninggalan kerajaan Tamanbali yang memiliki nilai sejarah tinggi.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Nengah Bawa Atmadja selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuan, memotivasi dan membimbing penulis dari awal sehingga penyusunan artikel dapat terselesaikan dengan baik.

2. Ketut Sedana Arta selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi, saran dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel ini sehingga penyusunan artikel ini menjadi lancar.

Daftar Rujukan

- Bangli, I. B. Putu. 2004. *Mutiara Dalam Budaya Hindu Bali (Pedoman Guide)*. Surabaya : Paramita
- Budha Gautama, Wayan. 2005. *Babad Ksatria Taman Bali*. Gianyar: Gianyar Grafika.
- Nala, I Gst. Ngurah. 1995. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Nurkencana, Wayan. 1998. *Menguak Tabir Perkembangan Hindu*. Denpasar: BP.
- Pendit, Nyoman S. 1996. *Hindu Dharma Abad XXI Menatap Masa Depan Peradaban Umat Manusia*, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Sura, I Gede dkk. 1994. *Agama Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali?*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*. Surabaya : Paramita